
PENCEGAHAN PERNIKAHAN DINI MELALUI EDUKASI BAHAYA PERGAULAN BEBAS PADA REMAJA MTS TARBIYATUS SHIBYAN SURABAYA

1Mujito, 2Sirojuddin Abror, 3Budhi Hadi Syah Putra

1,2,3 Universitas Sunan Giri

[1dr.mujito@gmail.com](mailto:dr.mujito@gmail.com), [2sirojuddinabror@unsuri.ac.id](mailto:sirojuddinabror@unsuri.ac.id), [327syahputra@gmail.com](mailto:27syahputra@gmail.com)

Article History:

Received: 11/11/2025

Revised: 13/11/2025

Accepted: 15/11/2025

Keywords:

Pernikahan Dini,

Pergaulan Bebas,

Edukasi Remaja.

Abstract: Pernikahan dini merupakan masalah sosial yang semakin meningkat di kalangan remaja, yang sering dipicu oleh pengaruh pergaulan bebas. Madrasah Tsanawiyah Tarbiyatus Shibyan Surabaya sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam memberikan edukasi kepada remaja untuk menghindari pergaulan bebas yang dapat mempengaruhi pola pikir dan keputusan mereka mengenai pernikahan. Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk memberikan edukasi tentang bahaya pergaulan bebas sebagai upaya pencegahan terhadap pernikahan dini pada remaja Madrasah Tsanawiyah Tarbiyatus Shibyan. Kegiatan ini dilakukan melalui ceramah, diskusi interaktif, dan simulasi situasi, dengan melibatkan siswa sebagai peserta aktif dalam mendalami materi yang diberikan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan partisipatif, di mana remaja diberi kesempatan untuk berbagi pengalaman dan pandangan mengenai isu pergaulan bebas serta dampaknya terhadap kehidupan mereka. Hasil kegiatan ini menunjukkan peningkatan pemahaman peserta mengenai bahaya pergaulan bebas dan dampaknya terhadap pernikahan dini, serta bagaimana mereka dapat menghindari pengaruh negatif tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Edukasi ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran remaja untuk lebih bijak dalam bergaul dan membuat keputusan yang lebih matang terkait masa depan mereka, serta membekali mereka dengan pengetahuan yang cukup untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan sosial.

Introduction

Selain itu, penting untuk mencatat bahwa pendidikan seks dan pemahaman tentang hubungan yang sehat sangat diperlukan dalam pendidikan remaja. Selama ini, banyak remaja yang kurang mendapatkan informasi yang jelas mengenai konsekuensi dari hubungan seksual pranikah dan pergaulan bebas. Kurangnya pemahaman ini dapat mendorong mereka untuk terlibat dalam perilaku yang dapat merugikan diri mereka sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, perlu ada upaya yang lebih besar dalam memberikan edukasi tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi, serta cara-cara untuk menjaga integritas diri, terutama bagi remaja yang tengah dalam proses pencarian jati diri.

Pendidikan seks yang berbasis pada nilai-nilai agama dapat memberikan panduan yang lebih komprehensif bagi remaja dalam mengenal dan menjaga tubuh mereka dengan baik, serta memahami hak dan kewajiban dalam berinteraksi dengan lawan jenis. Pendidikan ini bukan

hanya tentang pengetahuan biologis mengenai reproduksi, tetapi juga tentang pentingnya menjaga kehormatan diri, menghormati orang lain, dan menjalani hubungan yang sehat dan penuh kasih sayang. Dalam Islam, hubungan yang sah menurut syariat adalah hubungan yang didasarkan pada ikatan pernikahan, yang memerlukan kesiapan mental, fisik, dan spiritual. Oleh karena itu, pembekalan kepada remaja tentang pentingnya menjaga diri sebelum memasuki pernikahan sangat penting agar mereka bisa membuat keputusan yang tepat dan bertanggung jawab dalam kehidupan mereka (Izzan, 2022)

Pendidikan tentang pergaulan bebas dan pernikahan dini tidak hanya bergantung pada pengetahuan yang diberikan, tetapi juga pada perubahan pola pikir dan sikap dari remaja itu sendiri. Oleh karena itu, peran keluarga dan masyarakat sangat penting dalam mendukung pendidikan ini. Orang tua harus mampu menjadi contoh yang baik dalam hal pengelolaan hubungan, memberikan dukungan emosional yang cukup, dan mengarahkan anak-anak mereka untuk berpikir jangka panjang mengenai masa depan. Masyarakat juga harus berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang sehat dan positif bagi remaja, dengan menyediakan ruang bagi mereka untuk belajar dan berkembang dengan cara yang sehat. Keterlibatan komunitas, termasuk lembaga pendidikan, tokoh agama, dan masyarakat luas, sangat penting untuk menciptakan kesadaran kolektif mengenai bahaya pergaulan bebas dan pentingnya penundaan pernikahan dini (Rimawati & Billah, 2024).

Salah satu cara untuk meningkatkan pemahaman ini adalah dengan melakukan sosialisasi dan edukasi yang melibatkan remaja secara aktif dalam proses belajar. Program seperti ini harus dirancang dengan cara yang menyentuh aspek emosional dan psikologis remaja, agar mereka tidak hanya menerima informasi secara teori, tetapi juga dapat merasakan manfaat langsung dalam kehidupan mereka. Program edukasi yang berbasis pada pengalaman dan interaksi langsung akan lebih efektif dalam membentuk pemahaman dan mengubah pola pikir mereka. Misalnya, melalui diskusi kelompok, simulasi, atau role-playing, di mana remaja dapat belajar dari pengalaman orang lain dan menciptakan solusi bersama untuk masalah yang mereka hadapi. Melalui pendekatan yang lebih praktis dan partisipatif, remaja dapat lebih mudah menginternalisasi informasi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Selain itu, penting juga untuk melibatkan remaja dalam kegiatan yang positif dan produktif, seperti kegiatan keagamaan, olahraga, atau seni. Aktivitas-aktivitas ini dapat membantu mereka mengalihkan perhatian dari pengaruh negatif pergaulan bebas dan memberikan mereka kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial yang positif. Kegiatan-kegiatan semacam ini juga dapat membantu mereka membangun rasa percaya diri yang

kuat, yang akan mendorong mereka untuk membuat keputusan yang lebih baik dan bijak dalam bergaul dan berinteraksi dengan orang lain (Wardany & Kautsar, 2022).

Pendidikan tentang bahaya pergaulan bebas dan pernikahan dini juga harus mencakup pemahaman tentang kesehatan reproduksi dan mental. Kesehatan mental remaja sering kali terabaikan dalam banyak diskusi tentang pergaulan bebas, padahal pengaruh dari pergaulan bebas dapat berdampak besar pada kesejahteraan psikologis mereka. Remaja yang terlibat dalam hubungan seksual pranikah atau pergaulan bebas cenderung mengalami tekanan emosional yang tinggi, kecemasan, dan stres, yang jika tidak ditangani dengan baik, dapat berlanjut ke masalah mental yang lebih serius di kemudian hari. Oleh karena itu, pendidikan seks harus mencakup juga pembelajaran tentang bagaimana menjaga kesehatan mental, serta pentingnya dukungan emosional dalam hubungan sosial.

Tidak hanya itu, dampak dari pergaulan bebas yang sering kali diabaikan adalah masalah kesehatan reproduksi, seperti infeksi menular seksual (IMS) dan kehamilan yang tidak direncanakan. Remaja yang terlibat dalam hubungan seksual tanpa perlindungan berisiko tinggi terkena IMS dan mengalami masalah kesehatan lainnya, seperti gangguan menstruasi, keguguran, atau bahkan stunting pada anak yang mereka lahirkan. Stunting, yang merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kurangnya gizi, seringkali terjadi pada ibu muda yang hamil di usia dini, yang belum cukup matang secara fisik dan mental untuk mengandung dan melahirkan. Oleh karena itu, edukasi mengenai pentingnya menunda pernikahan dan menjaga kesehatan reproduksi menjadi sangat penting untuk mencegah dampak negatif yang lebih jauh.

Dengan demikian, program edukasi tentang bahaya pergaulan bebas dan pernikahan dini pada remaja merupakan langkah penting untuk mencegah kerugian jangka panjang bagi individu dan masyarakat. Program ini tidak hanya mengajarkan remaja untuk menjauhi pergaulan bebas, tetapi juga membekali mereka dengan pengetahuan, keterampilan, dan dukungan yang mereka butuhkan untuk membuat keputusan yang baik dalam hidup. Melalui program yang terstruktur dan berbasis pada nilai-nilai positif, remaja akan dapat tumbuh menjadi individu yang lebih bertanggung jawab, memiliki karakter yang kuat, dan mampu berkontribusi secara positif terhadap masyarakat. Dengan kesadaran yang tinggi dan pengetahuan yang cukup, remaja akan lebih siap dalam menghadapi tantangan masa depan dan menghindari dampak buruk dari pergaulan bebas dan pernikahan dini (Muntamah et al., 2019).

Research Method

Program BRUS merupakan inisiatif Kementerian Agama melalui KUA untuk memberikan edukasi kepada remaja usia sekolah mengenai kesiapan mental, spiritual, emosional, dan sosial

sebelum memasuki jenjang pernikahan Program ini tidak hanya memberikan informasi mengenai risiko pernikahan dini, tetapi juga meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan dan pengembangan diri bagi remaja. Pentingnya pendidikan dalam mengurangi angka pergaulan bebas, pernikahan dini (Mahbubi, 2025).

Penelitian ini menggunakan Metode penelitian Partisipatif Aksi Penelitian (PAR) merupakan pendekatan yang melibatkan kolaborasi aktif antara peneliti dan peserta untuk merencanakan, melaksanakan, dan menyebarkan penelitian (Effendy et al., 2022). Metode penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan Participatory Action Research (PAR), yang melibatkan beberapa tahap. Pertama, identifikasi Masalah dilakukan melalui diskusi kelompok masyarakat untuk mengidentifikasi tantangan dan kebutuhan masyarakat. Kedua, perencanaan Intervensi melibatkan peneliti dan masyarakat dalam merancang program yang sesuai, seperti pelatihan atau lokakarya. Ketiga, pelaksanaan intervensi dilakukan dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam kegiatan edukatif yang relevan. Setelah itu, evaluasi dan refleksi dilakukan untuk mengukur efektivitas program melalui wawancara dan diskusi kelompok terarah untuk mendapatkan feedback dari masyarakat. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, diskusi kelompok terarah, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan mengkategorikan tema (koding), menginterpretasikan makna informasi, dan merefleksikan proses serta hasil penelitian. Keterlibatan masyarakat merupakan inti dari pendekatan ini, memastikan mereka terlibat dalam semua tahap penelitian untuk meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap pendidikan di lingkungan mereka.

PAR diartikan sebagai pendekatan penelitian yang menggabungkan tindakan (perubahan, intervensi) dan refleksi (pembelajaran, pemahaman) dalam proses siklus ini dicirikan oleh komitmennya terhadap keadilan sosial dan pemberdayaan kelompok terpinggirkan, penerapan PAR dalam Konteks pemberdayaan Masyarakat dalam ramah lingkungan, PAR dapat diterapkan dalam berbagai cara untuk meningkatkan pembelajaran dan memenuhi kebutuhan masyarakat. Misalnya, sebuah penelitian menerapkan Youth Participatory Action Research (YPAR) di sekolah menengah atas lanjutan, di mana siswa mengidentifikasi hambatan untuk menyelesaikan sekolah menengah atas dan mengembangkan strategi untuk mengatasinya (Lárez et al., 2023).

PAR tidak hanya meningkatkan praktik pendidikan tetapi juga berkontribusi pada pengembangan sistem pendidikan yang lebih adil dan responsif (Vescey et al., 2023) Pendekatan ini tidak hanya melibatkan siswa dalam penelitian yang bermakna tetapi juga memberdayakan mereka untuk melakukan perubahan dalam lingkungan pendidikan mereka. Participatory Action Research (PAR) merupakan strategi yang efektif untuk menciptakan perubahan yang berkelanjutan. Dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses kesadaran, kita dapat

memastikan bahwa literasi masyarakat yang diberikan relevan dengan kebutuhan mereka dan dapat berkontribusi pada pembangunan masyarakat secara keseluruhan (Tilar & Alwin, 2022). Pendekatan Participatory Action Research (PAR) adalah metode penelitian yang melibatkan partisipasi aktif dari anggota masyarakat dalam setiap tahap penelitian, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Dalam konteks perkembangan masyarakat, PAR dapat digunakan untuk mengidentifikasi permasalahan ramah lingkungan yang dihadapi masyarakat, merancang intervensi yang sesuai, dan menyebarkan dampaknya. Melalui pendekatan ini, masyarakat tidak hanya menjadi subjek penelitian, tetapi juga menjadi agen perubahan yang aktif (Tuhumury et al., 2023)

Research Finding

Selain itu, penting untuk menyadari bahwa dalam konteks pendidikan remaja, keberhasilan edukasi tidak hanya bergantung pada penyampaian materi, tetapi juga pada kemampuan remaja untuk mengaplikasikan pengetahuan yang telah diberikan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Salah satu aspek penting yang perlu ditekankan dalam edukasi ini adalah **pemberdayaan remaja** untuk menjadi agen perubahan di lingkungan mereka sendiri. Agar mereka dapat menghindari pergaulan bebas dan pernikahan dini, remaja harus dibekali dengan keterampilan hidup yang mendalam, seperti kemampuan berkomunikasi secara efektif, pengambilan keputusan yang bijaksana, serta keterampilan untuk mengelola tekanan sosial dari teman sebaya.



Gambar 1. Sosialisasi Materi BRUS

Program edukasi ini berusaha untuk **menumbuhkan kesadaran kritis** di kalangan remaja tentang dampak negatif dari hubungan seksual pranikah, pergaulan bebas, dan pernikahan dini. Untuk itu, kegiatan penyuluhan tidak hanya menyajikan data dan fakta, tetapi juga **menggugah emosi** dan memberikan gambaran tentang konsekuensi jangka panjang yang

dapat timbul dari tindakan-tindakan tersebut. Hal ini penting, karena pemahaman yang mendalam dan emosional seringkali lebih mempengaruhi perubahan sikap dibandingkan dengan informasi yang hanya bersifat teoritis atau teknis. Dalam konteks ini, program BRUS berperan sebagai **media refleksi** bagi remaja untuk mengevaluasi pilihan hidup mereka dan merencanakan masa depan dengan cara yang lebih bertanggung jawab.

Keterlibatan orang tua dan masyarakat juga menjadi faktor yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan program ini. Orang tua sebagai pendidik utama memiliki peran yang tidak dapat digantikan dalam memberikan teladan yang baik kepada anak-anak mereka. Oleh karena itu, selain melibatkan para siswa, penting juga untuk **memberikan edukasi kepada orang tua** mengenai pentingnya mendukung anak-anak mereka dalam menghadapi tantangan sosial dan pergaulan. Edukasi kepada orang tua ini dapat dilakukan melalui pertemuan atau workshop yang mengajarkan mereka bagaimana cara mendukung anak-anak mereka dalam membuat keputusan yang bijak, serta memberikan pengawasan yang sehat tanpa mengekang kebebasan remaja dalam menemukan jati diri mereka. Masyarakat sekitar juga perlu dilibatkan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk perkembangan remaja, di mana mereka merasa aman dan didukung dalam menjalani kehidupan mereka.



Gambar 2. Pemaparan Materi dan Video tentang Bahaya Pergaulan Bebas serta Pencegahan Pernikahan Dini

Selain itu, peran lembaga pendidikan seperti **Madrasah Tsanawiyah** sangat vital dalam menyelenggarakan program-program edukasi semacam ini. Sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mengajarkan pelajaran akademis, madrasah juga harus berperan dalam membentuk karakter siswa. Melalui pendidikan agama yang diberikan, para siswa dapat dibekali dengan nilai-

nilai moral yang dapat membimbing mereka dalam menghadapi tantangan hidup. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat sangat penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai positif yang diajarkan di sekolah dapat diteruskan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari para siswa. Program BRUS, yang dilaksanakan di MTS Tarbiyatus Shabian, menjadi contoh yang baik dalam hal ini, di mana lembaga pendidikan bekerja sama dengan KUA dan pihak terkait lainnya untuk memberikan edukasi yang komprehensif kepada remaja.

Namun, tantangan terbesar dalam menjalankan program ini adalah **pengaruh media sosial dan teknologi**. Dengan berkembangnya teknologi dan kemajuan media sosial, remaja semakin mudah terpapar pada konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dan sosial. Pengaruh media sosial yang kuat sering kali memperburuk perilaku remaja, terutama dalam hal pergaulan bebas dan penyimpangan seksual. Oleh karena itu, penting bagi program edukasi untuk **menyentuh dimensi digital** dan memberikan pemahaman kepada remaja tentang bagaimana menggunakan media sosial dengan bijak. Salah satu cara untuk mengatasi masalah ini adalah dengan memberikan pengetahuan mengenai **etika digital**, serta konsekuensi negatif yang dapat timbul akibat penyalahgunaan teknologi, seperti penyebaran konten pornografi atau terjadinya perundungan siber (cyberbullying). Program BRUS ini perlu terus mengadaptasi materi edukasinya agar sesuai dengan perkembangan zaman dan tantangan yang dihadapi oleh remaja saat ini.



Gambar 3. Sesi Foto Bersama Pasca Pelaksanaan PKM

Melalui program edukasi yang menyeluruh dan berbasis pada nilai-nilai agama serta pengembangan keterampilan hidup yang praktis, diharapkan remaja dapat memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pergaulan yang sehat, pentingnya menunda pernikahan, dan menjaga kesehatan reproduksi mereka. Program ini juga bertujuan untuk menciptakan generasi muda

yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga matang secara emosional, sosial, dan spiritual. Dengan pendekatan yang komprehensif, diharapkan remaja dapat lebih siap dalam menghadapi berbagai tekanan sosial, terutama yang berkaitan dengan pergaulan bebas, serta memiliki ketahanan mental untuk menjaga diri mereka dari dampak negatif pergaulan tersebut.

Ke depan, program BRUS ini perlu terus dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan remaja yang semakin kompleks. **Pemantauan dan evaluasi** berkala perlu dilakukan untuk melihat sejauh mana efektivitas program ini dalam mengubah perilaku remaja. Hal ini dapat dilakukan dengan melibatkan semua pemangku kepentingan, mulai dari lembaga pendidikan, orang tua, masyarakat, hingga pihak pemerintah. Jika program ini dapat terus berjalan dengan baik dan mendapatkan dukungan yang luas, maka akan tercipta generasi muda yang lebih berkualitas, sehat secara fisik dan mental, serta siap menghadapi tantangan di masa depan tanpa terjerumus dalam perilaku yang merugikan.

Secara keseluruhan, **program edukasi BRUS** merupakan langkah yang penting dalam menciptakan remaja yang berkarakter dan memiliki wawasan yang luas tentang pergaulan yang sehat dan dampak dari pernikahan dini. Dengan keterlibatan berbagai pihak, termasuk sekolah, orang tua, dan masyarakat, serta pemanfaatan teknologi dan media sosial yang bijaksana, diharapkan program ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pencegahan pergaulan bebas dan pernikahan dini, serta menciptakan masa depan yang lebih cerah bagi generasi muda Indonesia.

Conclusion

Program **Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS)** yang dilaksanakan oleh penyuluhan Agama KUA Kecamatan Asemrowo Surabaya di Madrasah Tsanawiyah (MTS) Tarbiyatus Shibyan Surabaya telah memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman para siswa tentang pergaulan bebas, pernikahan dini, dan kesehatan reproduksi, terutama mengenai stunting. Program ini bertujuan untuk memberikan edukasi yang berbasis pada nilai-nilai agama dan kesehatan untuk membantu remaja membuat keputusan yang lebih bijaksana dan bertanggung jawab terkait dengan kehidupan sosial mereka.

Kegiatan edukasi yang dilakukan melalui ceramah, presentasi menggunakan PowerPoint, dan pemutaran video edukasi, memberikan wawasan yang mendalam tentang bahaya pergaulan bebas, yang mencakup pacaran yang tidak sehat, bahaya pornografi, dan hubungan yang melanggar norma-norma agama. Melalui materi yang diberikan, siswa diajarkan tentang pentingnya menjaga hubungan yang penuh kasih sayang dengan lawan jenis, serta menjaga akhlak dalam berinteraksi sosial. Pemahaman ini bertujuan untuk menghindarkan remaja dari

pengaruh negatif yang sering muncul di lingkungan sekitar mereka, baik di sekolah, rumah, maupun media sosial.

Selain itu, salah satu fokus utama dari kegiatan ini adalah **pencegahan pernikahan dini**. Program BRUS mengedukasi siswa tentang konsekuensi jangka panjang dari pernikahan dini, yang sering kali dimulai dari pergaulan bebas. Program ini memberikan pemahaman yang jelas tentang kesiapan mental dan fisik yang dibutuhkan untuk menjalani kehidupan pernikahan yang sehat dan bertanggung jawab. Dengan memberikan pengetahuan tentang pernikahan yang sah menurut Islam, diharapkan remaja akan lebih bijak dalam mengambil keputusan dan tidak tergesa-gesa dalam memulai kehidupan pernikahan, sehingga mereka dapat menghindari pernikahan dini yang berisiko terhadap masa depan mereka.

Dampak lain yang sangat penting yang dibahas dalam program ini adalah **stunting**, yang merupakan hasil dari kehamilan di usia muda akibat pergaulan bebas. Siswa diberikan pemahaman tentang stunting sebagai masalah kesehatan yang serius, yang tidak hanya memengaruhi anak yang lahir, tetapi juga ibu yang mengandung. Penyuluhan mengenai stunting bertujuan untuk mengedukasi remaja tentang bahaya kehamilan usia muda dan mengapa sangat penting untuk menunda pernikahan sampai mereka benar-benar siap secara fisik dan mental. Dengan pengetahuan ini, diharapkan para siswa lebih memahami pentingnya menjaga kesehatan tubuh mereka dan menghindari perilaku yang dapat membahayakan kesehatan mereka dan generasi yang akan datang.

Setelah penyampaian materi, sesi **tanya jawab** dilakukan untuk memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertanya dan berdiskusi lebih lanjut mengenai topik-topik yang telah dibahas. Hal ini membantu siswa untuk lebih memahami materi yang diberikan, serta memberikan ruang bagi mereka untuk mengungkapkan pandangan dan pengalaman mereka terkait dengan pergaulan dan keputusan hidup yang mereka hadapi. Diskusi interaktif seperti ini memungkinkan para siswa untuk belajar dari pengalaman teman-teman mereka dan memperluas wawasan mereka mengenai bagaimana cara menjaga kehidupan yang sehat, aman, dan bertanggung jawab.

Sebagai hasil dari kegiatan ini, para siswa diajak untuk menjadi agen perubahan di lingkungan mereka. Mereka didorong untuk memerangi ajakan teman yang mengarah pada pergaulan bebas dan pernikahan dini, serta untuk menjaga diri dan masa depan mereka dengan lebih bijak. Kegiatan ini memberikan semangat kepada para siswa untuk tidak hanya berpikir tentang masa kini, tetapi juga untuk merencanakan masa depan mereka dengan matang, dengan memahami konsekuensi dari setiap keputusan yang mereka buat.

Secara keseluruhan, **program BRUS** ini telah berhasil memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengedukasi remaja mengenai pentingnya menjaga diri dari pengaruh negatif pergaulan bebas dan pernikahan dini. Dengan pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai agama, kesehatan, dan pengembangan karakter, program ini membantu para remaja untuk mempersiapkan diri menghadapi tantangan kehidupan dengan cara yang lebih sehat, bertanggung jawab, dan berbasis pada moral yang baik. Untuk itu, program ini perlu terus dilanjutkan dan diperluas ke lebih banyak sekolah dan madrasah di Indonesia, agar semakin banyak remaja yang mendapatkan pendidikan yang dibutuhkan untuk menjaga masa depan mereka. Dengan dukungan dari orang tua, masyarakat, dan lembaga pendidikan, diharapkan program ini dapat membawa dampak yang lebih luas dalam membentuk generasi muda yang cerdas, sehat, dan berakhhlakul karimah.

Bibliography

- Fendy, C., Margaret, S. E. P. M., & Probandari, A. (2022). The Utility of Participatory Action Research in the Nursing Field: A Scoping Review. *Creative Nursing*, 28(1), 54–60. <https://doi.org/10.1891/CN-2021-0021>
- Kuwa, M.K.R. et al. (2021) ‘Penyuluhan Stunting Kepada Ibu Balita di Desa Magepanda, Kecamatan Magepanda,Kabupaten Sikka’, Edukasi Masyarakat Sehat Sejahtera (EMaSS): Jurnal PengabdianKepada Masyarakat, 3(2), pp. 89–92.
- Lárez, N. A., Sharkey, J. D., Frattaroli, S., Avila, E., & Medina, A. (2023). Implementing Youth Participatory Action Research At A Continuation High School. *Health Services Research*, 58(S2), 198–206. <https://doi.org/10.1111/1475-6773.14190>
- Mail, N. A., Berek, P. A. L., & Besin, V. (2020). Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi di SMPN Haliwen. *Jurnal Sahabat Keperawatan*, 2(02), 1-6. <https://doi.org/10.32938/jsk.v2i02.626>
- Moh. Taufik Hidayat and A. Fauzi Aziz, “Implementasi Bimbingan Remaja Usia Sekolah (Brus) Dalam Upaya Mencegah Pernikahan Usia Dini (Studi Kasus Kemenag Kabupaten Jombang Tahun 2021-2023)”, Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya Volume 3 Nomor 4 Juli (2024), hal. 2146
- SDKI, (2020), Survei Demografi Kesehatan Indonesia, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- Izzan, A. (2022). Kompetensi Kepribadian Kasih Sayang Pendidik Anak Usia Dini Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Kahfi Ayat 65. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini (Anaking)*, 1(1), 100–107. <https://journal.staimusaddadiyah.ac.id/index.php/ja/article/view/250>

- Mahbubi, M. (2025). METOPEN FOR DUMMIES: Panduan Riset Buat Kaum Rebahan, Tugas Akhir Lancar, Rebahan Tetap Jalan!, (1st edn). Global Aksara Pers.
- Muntamah, A., Latifiani, D., & Arifin, R. (2019). Pernikahan Dini Di Indonesia: Faktor Dan Peran Pemerintah (Perspektif Penegakan Dan Perlindungan Hukum Bagi Anak). Widya Yuridika, 2(1), 1–15. <https://doi.org/10.31328/wy.v2i1.823>
- Rimawati, & Billah, A. (2024). Strategi KUA Kecamatan Banyuanyar Dalam Pencegahan Pernikahan Dini. USRAH: Jurnal Hukum Keluarga Islam, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.46773/usrah.v5i1.1214>
- Wardany, W. A., & Kautsar, A. (2022). Faktor-Faktor Probabilitas Terjadinya Pernikahan Dini Di Indonesia. Jurnal Keluarga Berencana, 6(2), 49–57. <https://doi.org/10.37306/kkb.v6i2.86>
- Setiawan, A., & Winarti, Y. (2019). Hubungan Lingkungan Keluarga dengan Perilaku Seks Bebas pada Remaja di SMA Negeri 16 Samarinda. Borneo Student Research (BSR), 1(1), 115–119
- Tilar, R. D., & Alwin, A. (2022). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata Kawung Tilu Di Desa Cipayung Cikarang Timur Kabupaten Bekasi. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, 9(2). <https://doi.org/10.20527/jpg.v9i2.13996>
- Tuhumury, E. J. M., Leleury, Z. A., & Rahakbauw, D. L. (2023). Pengelompokan Kabupaten/Kota Untuk Menganalisis Kebutuhan Guru Sma/Smk Negeri Di Provinsi Maluku Menggunakan Metode Analisis Biplot. PARAMETER: Jurnal Matematika, Statistika Dan Terapannya, 2(02), 135–144. <https://doi.org/10.30598/parameterv2i02pp135-144>
- Vescey, L., Yoon, J., Rice, K., Davidson, L., & Desai, M. (2023). A return to lived experiencers themselves: Participatory action research of and by psychosocial clubhouse members. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.962137>